

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut adalah keadaan sehat rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kesehatan gigi dan mulut dapat merefleksikan kesehatan tubuh secara keseluruhan termasuk jika terjadi kekurangan nutrisi dan gejala penyakit lain di tubuh. Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari diantaranya menurunnya kesehatan secara umum, menurunkan tingkat kepercayaan diri, dan mengganggu performa dan kehadiran di sekolah atau tempat kerja (Kemenkes RI, 2019).

Masa remaja adalah suatu fase kehidupan manusia dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan lebih lanjut pada rongga mulut, yaitu tumbuhnya gigi molar ketiga. Tumbuhnya gigi molar ketiga dapat menyempurnakan proses oklusi. Pada masa sekarang banyak gigi molar ketiga yang tidak tumbuh ataupun tumbuh dengan tidak sempurna dan justru menyebabkan gangguan. Gangguan erupsi molar ketiga merupakan gangguan umum yang terjadi di negara-negara dengan standar kehidupan yang tinggi. Indonesia yang merupakan

negara berkembang tidak luput dari masalah gangguan erupsi gigi molar ketiga. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya angka kejadian impaksi dan perikoronitis sebagai akibat dari gangguan pertumbuhan gigi molar ketiga (Aditya, 2010).

Dampak gigi impaksi sebagian dapat memudahkan makanan terperangkap di sekitar gigi tersebut, sehingga pasien mengalami kesulitan untuk membersihkannya, dapat juga mengakibatkan gigi mudah terserang karies serta sering merasa sakit. Keluhan lain yang sering ditimbulkan oleh gigi impaksi yaitu inflamasi, resorpsi gigi tetangga dan kista. Sebagian besar masyarakat belum memiliki pengetahuan tentang gigi impaksi dan dampaknya (Sahetapy, 2015).

Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah gigi impaksi adalah pembedahan atau dalam istilah medis disebut dengan odontektomi. Odontektomi merupakan istilah yang digunakan untuk mengambil gigi yang tidak dapat diambil dengan cara pencabutan biasa sehingga harus menggunakan tindakan pembedahan (Sartika dkk, 2017).

Banyak orang merasa cemas terhadap prosedur kesehatan gigi. Armfield dan Heaton mengemukakan bahwa kecemasan adalah situasi emosional yang muncul sebelum menghadapi situasi atau objek yang ditakuti. Rasa cemas saat akan menjalani prosedur perawatan gigi dinamakan *dental anxiety*. Beberapa hal yang menjadi pemicu utama kecemasan pada pasien antara lain peralatan medis (bor, jarum suntik, dan lain-lain), bunyi saat bor gigi (*rotary dental drills*) dinyalakan, dan sensasi getaran yang dirasakan pasien saat pengeboran gigi atau tulang dilakukan (Wibisono, 2016).

Kecemasan dental sering dialami pasien, penelitian yang dilakukan oleh Koleoso dkk (2013) mengatakan bahwa sekitar 31% orang dewasa mengalami rasa takut dan cemas dengan perawatan gigi sehingga mereka menolak untuk melakukan perawatan gigi. Kecemasan juga berkaitan dengan pengalaman yang pernah pasien rasakan pada perawatan sebelumnya, sehingga pasien cemas jika perawatan berikutnya akan lebih menyakitkan (Koleoso, 2013).

Kamadjaja (2019) didalam praktik kedokteran gigi, metode pencegahan rasa nyeri (*pain control*) yang paling sering digunakan adalah penghambatan penghantaran impuls rasa nyeri dari sistem syaraf perifer ke sistem susunan syaraf pusat yang disebut dengan prosedur Anestesi. Anestesi adalah tindakan pengurangan atau penghilangan sensasi untuk sementara, sehingga operasi atau prosedur lain yang berpotensi untuk menimbulkan rasa sakit tetap dapat dilakukan (Kamus Kesehatan, 2015).

Bahan anestesi lokal merupakan salah satu bahan yang paling sering digunakan dalam kedokteran gigi, bahkan menjadi bahan yang mutlak digunakan dalam praktek dokter gigi sehari-hari. Bahan anestesi lokal digunakan untuk menghilangkan rasa sakit yang timbul akibat prosedur kedokteran gigi yang dilakukan. Bahan anestesi lokal terbagi atas 2 golongan yaitu ester dan amida. Jenis bahan anestesi yang termasuk dalam golongan ester diantaranya yaitu kokain, prokain, 2-kloroprokain, tetrakain dan benzokain sedangkan yang termasuk dalam golongan amida diantaranya yaitu lidokain, mepivakain, bupivakain, prilokain, etidokain dan artikain (Ikhsan , 2013).

Anestetika lokal adalah obat yang pada penggunaan lokal merintangikan secara reversibel penerusan impuls-impuls saraf ke sistem saraf pusat dan dengan demikian menghilangkan atau mengurangi rasa nyeri, gatal-gatal, rasa panas, atau dingin. Banyak persenyawaan lain juga memiliki daya kerja demikian, tetapi efeknya tidak reversibel dan menyebabkan kerusakan permanen terhadap sel-sel saraf. Anestetika lokal mengakibatkan kehilangan rasa dengan jalan beberapa cara, misalnya, dengan jalan menghindarkan untuk sementara pembentukan dan transmisi impuls melalui sel-sel saraf dan ujungnya (Wasilah, 2011).

Klinik Masykur Denta Medika dikenal dengan Klinik Emka. Awalnya Klinik Emka terdapat pelayanan dokter umum dan dokter gigi, tetapi semenjak pandemi Covid-19 pelayanan dokter umum sudah tidak beroperasi kembali. Klinik Emka berlokasi di Jalan Raya Gamping No. 157, Patukan, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, DIY 55294. Klinik beroperasi setiap hari Senin – Sabtu mulai dari pukul 15.00 – 20.00 WIB. Dalam klinik terdapat 11 dokter gigi, 3 diantaranya merupakan dokter gigi spesialis yaitu Spesialis Bedah Mulut, Spesialis Konservasi Gigi dan Spesialis Anak. Pasien yang dilakukan tindakan Odontektomi setiap bulannya kurang lebih 15 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 responden yang akan dilakukan tindakan odontektomi dengan anestesi lokal, didapatkan data 50% merasa cemas terhadap anestesi yang akan diberikan, 30% merasa cemas saat mengetahui akan dilaksanakan tindakan odontektomi, dan 20% tidak merasakan cemas saat mengetahui akan dilakukannya tindakan odontektomi maupun akan

dilakukan anestesi lokal. Peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian mengenai hubungan tindakan odontektomi dengan anestesi lokal terhadap kecemasan pasien.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah ada perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah tindakan odontektomi dengan anestesi lokal pada pasien usia 17 – 28 tahun?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Diketuinya perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah tindakan odontektomi dengan anestesi lokal pada pasien usia 17 – 28 tahun.

### 2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya kecemasan sebelum tindakan odontektomi dengan anestesi lokal pada pasien usia 17 – 28 tahun.

b. Diketuinya kecemasan sesudah tindakan odontektomi dengan anestesi lokal pada pasien usia 17 – 28 tahun.

## D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kesehatan gigi dan mulut meliputi kegiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut yang mencakup promotif, preventif, dan kuratif. Dalam penelitian ini hanya terbatas pada upaya kuratif pada cabang kedokteran gigi dalam bidang Bedah Mulut yaitu hubungan tingkat kecemasan dengan anestesi lokal pada tindakan odontektomi.

## E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis dan pembaca mengenai perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah tindakan odontektomi dengan anestesi lokal dan dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman penulis untuk mengembangkan diri dalam bidang ilmu keperawatan gigi.
- b) Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan gigi untuk perbandingan penelitian.
- c) Bagi tempat penelitian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut terutama dalam tindakan odontektomi menggunakan anestesi lokal.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian sejenis dilakukan sebelumnya oleh:

1. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Evi Sulistiana Dewi (2020) dengan judul “Hubungan Tindakan Odontektomi dengan Anestesi Lokal dan Umum Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien di

Poliklinik Gigi tahun 2020”. Persamaannya penelitian ini yaitu variabel tingkat kecemasan dan anestesi lokal, sedangkan perbedaannya pada variabel tempat penelitian serta subyek yang diteliti.

2. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Marendra Yanastri Widyaji (2017) dengan judul “Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan Pasien pada Tindakan Odontektomi Molar Tiga di RSUD H. Badaruddin Kalimantan Selatan” persamaannya variabel tingkat kecemasan dan tindakan odontektomi, sedangkan perbedaannya adalah variabel komunikasi terapeutik, kategori tingkat kecemasan yaitu cemas ringan, cemas sedang dan cemas berat, metode penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, tempat penelitian serta subyek yang diteliti.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Nurul Afif (2017) dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Pencabutan Gigi Impaksi Molar Tiga pada Pasien di RSGM UMY” persamaannya variabel tingkat kecemasan, sedangkan perbedaannya adalah pada kategori tingkat kecemasan yaitu hanya kategori cemas dan tidak cemas, metode penelitian yang digunakan yaitu metode *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, tempat penelitian serta subyek yang diteliti pun berbeda.